

Cegah *Bullying* Melalui Pemanfaatan Media *Shadow Theatre*

Ika Septiana^{1*}, Muhajir², Ahmad Ripai³

Universitas PGRI Semarang dan E-mail ikaseptiana@upgris.ac.id

Abstract

The purpose of this article is to describe the prevention of bullying through the use of Shadow Theater media. Bullying can happen anytime and anywhere. Bullying is related to various life problems, both social, economic, educational and psychological. Bullying is the abuse of power and strength against weak people or groups. This can happen in the school environment, one of which is in elementary school education units such as in Demak Regency. The helplessness and inability of elementary school children to fight against strong children makes elementary school children anxious, afraid and oppressed, making children not want to come to school to learn. This results in traumatized children and disturbed children's mental health. This is very concerning in the world of education. Therefore, through the use of Shadow Theater media, it is hoped that the learning carried out by teachers and students can attract students' attention. Teachers can create their own various stories or scripts in learning. Apart from that, you can also create various kinds of Shadow Theater media figures with various characters or imaginary figures created by teachers based on creativity that is tailored to the needs and characteristics of students. Apart from that, the teacher also includes character values in learning by utilizing Shadow Theater media which is adapted to the characteristics and needs of students so that learning objectives can be achieved by students.

Keywords: *prevent bullying; instructional Media; shadow theatre*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pencegahan bullying melalui pemanfaatan media *Shadow Theatre*. *Bullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. *Bullying* berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan baik sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologi. *Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan untuk melawan orang atau kelompok lemah. Hal itu dapat terjadi di lingkungan sekolah salah satunya di satuan Pendidikan SD seperti di Kabupaten Demak. Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan anak SD melawan anak yang kuat membuat anak SD cemas, takut, dan tertindas sehingga membuat anak tidak mau datang ke sekolah untuk belajar. Hal ini mengakibatkan anak trauma dan kesehatan mental anak terganggu. Ini sangat memprihatinkan di dunia pendidikan. Oleh karena itu melalui pemanfaatan media *Shadow Theatre* diharapkan pembelajaran dilakukan guru dengan peserta didik dapat menarik perhatian peserta didik. Guru dapat menciptakan sendiri berbagai cerita atau naskah dalam pembelajaran. Selain itu juga dapat membuat berbagai macam tokoh media *Shadow Theatre* dengan berbagai karakter atau tokoh imajinasi yang dibuat guru berdasarkan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu juga Guru memasukan nilai karakter dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media *Shadow Theatre* yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik.

Kata Kunci: *cegah bullying; media pembelajaran; shadow theatre*

PENDAHULUAN

Permasalahan bullying yang terjadi akhir-akhir ini sungguh sangat meresahkan. Hal ini menjadi permasalahan serius karena bullying dapat merusak masa depan anak. Berbagai Tindakan bullying yang tidak dibenarkan ini sangat merusak mental maupun karakter anak. Tindakan mencela, menghina, meremehkan, mempermalukan, mengintimidasi, dan perlakuan tidak adil yang dilakukan seseorang dapat merusak mental dan harga diri orang yang mendapatkan perlakuan tersebut. Bahkan tindakan tersebut dapat merusak masa depan.

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa paling kuat dalam hal kuat fisik dan bahkan kuat secara mental (Sejiwa, 2008). Bullying pada dasarnya melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Mengakibatkan ketidakberdayaan korban untuk mempertahankan diri dan ketidakberdayaan untuk melawan tindakan negatif yang dialaminya. Hal ini mengakibatkan korban dalam keadaan cemas dan terintimidasi (Krahe, 2005: 197-198).

Tindakan atau perilaku nyata yang dilakukan cara berulang-ulang dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan. Keterlibatan atau dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat dengan menyerang kelompok yang lemah. Berbagai tindakan negatif dilakukan untuk menyerang lawan yang lemah. Hal ini membuat lawan ketakutan, terintimidasi, dan mengakibatkan trauma sehingga mentalnya terganggu.

Faktor yang membuat anak tidak mau sekolah sangat beragam. Faktor yang mempengaruhi anak tidak mau belajar di sekolah bisa terjadi karena faktor diri pribadi anak yang memang tidak memiliki semangat untuk belajar, faktor lingkungan keluarga yang kurang adanya dukungan dari orang tua, faktor ekonomi terkait kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biaya Pendidikan maupun biaya untuk memenuhi perlengkapan/kebutuhan sekolah, dan faktor lingkungan belajar di sekolah yang membuat anak kurang nyaman bisa karena guru atau teman di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi mitra

Di Kabupaten Demak, tahun 2022 ada sekitar 1.200 anak tidak sekolah. Data terbanyak di usia SD. Salah satu penyebabnya adalah karena traumatis adatu dinakali temannya. Faktor lain yang menjadi banyaknya anak tidak sekolah yaitu faktor ekonomi, traumatis, bullying dan sebagainya. Meskipun demikian Dinas Pendidikan Kabupaten Demak sudah melakukan beberapa upaya untuk menangani hal tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan melakukan terobosan yang bisa menguatkan dan pemberian beasiswa (Budiarto, 2023). Pesan yang disampaikan Bupati Demak terkait bullying antara lain akses Pendidikan harus merata, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis (Kominfo Demak, 2023).

Tidak hanya faktor ekonomi semata yang menjadi alasan anak tidak sekolah. Bisa jadi anak secara psikologis memiliki kejadian yang kurang menyenangkan di sekolah sehingga membuat anak tidak memiliki keinginan untuk datang dan belajar ke sekolah. Hal itu sangat memprihatinkan di dunia Pendidikan. Anak sebagai generasi muda yang pada dasarnya memiliki hak untuk belajar, bermain, dan bahagia. Ketika anak mengalami perundungan dan mengakibatkan anak trauma dan Kesehatan mental anak terganggu ini tentu dapat mengancam masa depan anak.

Hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Diperlukan perhatian dari berbagai kalangan baik orang tua, pemerintah daerah, dinas pendidikan, pakar, dan pendidik. Oleh karena itu melalui dunia Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru dapat memanfaatkan berbagai macam media, salah satunya media Shadoe Theatre. Dengan pemanfaatan media Shadow Theatre diharapkan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Guru dapat memasukan nilai karakter dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pencegahan bullying melalui pemanfaatan media shadow theatre.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan mitra yaitu Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Peserta kegiatan Pengabdian kepada

Masyarakat ini adalah Guru SD di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan mendongeng anti bullying dengan menggunakan media *Shadow Theatre* sebagai upaya peningkatan kompetensi guru SD di Kabupaten Demak. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada Juli—September 2023 di kantor Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Salah satu latihan yang diberikan pada guru SD Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak adalah pelatihan pembuatan media *Shadow Theatre*. Guru praktek membuat media Shadow Theater berdasarkan naskah dongeng yang telah di buat. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan Praktik. Metode praktik dilakukan Ketika guru mempraktekan membuat media *Shadow Theatre* yaitu membuat tokoh dalam bentuk wayang dari bahan plastik mika 0.05 ml. Guru praktik membuat berbagai macam tokoh fabel untuk dijadikan bahan dalam media shadow Theatre. Kemudian setelah dibuat lalu dipraktikan dalam pembelajaran di kegiatan pelatihan (PKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang dilakukan kepada guru SD di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Pelatihan yang dilakukan adalah pembuatan media *Shadow Theatre* berbasis anti *bullying*. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru dalam pencegahan bullying di sekolah. Pencegahan ini Bullying dapat dilakukan di sekolah dengan melibatkan guru. Guru melakukan proses pembelajaran dengan menyampaikan materi ajar dan menggunakan media pembelajaran yaitu *Shadow Theatre*. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dari guru diharapkan peserta didik tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Guru menggunakan media Shadow Theater dalam menyampaikan materi yang dikemas dengan menyisipkan anti Bullying sebagai penanaman karakter kepada peserta didik.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah pembuatan media Shadow Theater dengan tahapan sebelumnya guru sudah membuat naskah dongeng sesuai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudahan guru membuat media *Shadow Theatre*. Media yang dibuat adalah tokoh karakter yang ada dalam naskah dongeng. Pada kesempatan pelatihan, media yang dibuat adalah tokoh fabel karena sebelumnya naskah yang dibuat guru bertemakan naskah fabel dengan menggunakan tokoh binatang. Karakter yang dibuat oleh para peserta yaitu berbagai macam hewan.



Gambar 1. Pelatihan membuat media Shadow Theatre

Pelatihan pembuatan media dilakukan dalam kerja kelompok. Hal ini untuk mempermudah peserta pelatihan dalam pembuatan berbagai macam karakter atau tokoh yang dibuat. Penyusunan media mendongeng ini dimulai dari diskusi terlebih dahulu tentang alur cerita, penentuan tokoh, dan pembagian tugas dalam menggambar tokoh, mewarnai, memotong, dan memasang stik.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan media ini antara lain: Canvas, senter atau lampu sorot, mika 0.50 mm, stik balon, alat lem tembak, lem tembak, gunting, cutter, spidol, kertas HVS putih, spidol warna permanen (hitam, merah, biru, hijau), pensil, bolpoint. Kemudian untuk

layar bayangannya menggunakan canvas. Pemilihan canvas sebagai media layar bayangan karena ini untuk mempermudah peserta dalam pemanfaatan media dan mudah dicari bahkan mudah dimanfaatkan langsung untuk media layar bayangan.

Tahapan Pelatihan Pembuatan Media *Shadow Theatre*

1. Naskah dongeng

Sebelum pembuatan media tokoh bayangan terlebih dahulu peserta sudah menyiapkan naskah dongeng sesuai tema materi. Dalam naskah dongeng, guru sudah memasukan unsur materi pelajaran sesuai tujuan yang akan dicapai peserta didik. Selain itu guru juga memasukan unsur pendidikan karakter yaitu anti bullying. Hal ini sebagai salah satu cara pencegahan bullying di sekolah. Penanaman karakter kepada peserta didik melalui tokoh cerita yang ada dalam naskah dongeng diharapkan memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan arti pentingnya saling bekerja sama, menghormati, menghargai, membantu, dan menyanyi.

2. Pola karakter/toko

Setelah ada naskah dongeng kemudian dilakukan pembuatan pola karakter atau tokoh sesuai yang ada di dalam naskah dongeng. Pembuatan pola bisa dilakukan dengan langsung di atas mika atau karton. Ini sesuai jenis bahan yang digunakan untuk membuat karakter atau tokoh bayangn. Cara yang kedua membuat pola di kertas HVS putih kemudian menjiplak pola di mika atau karton. Setelah ada pola kemudian dipotong sesuai pola karakter atau tokoh. Setelah jadi kemudian ditempel stik balon. Karakter tokoh yang sudah sipan ini seperti wayang yang siap digunakan.

Dalam satu naskah dongeng bisa saja dibuat beberapa tokoh cerita seperti tokoh binatang yaitu ikan, ular, burung, kelinci, harimau, gajah, semut, kambing, sapi, dan lainnya. Selain tokoh binatang juga bisa dipercantik atau dilengkapi dengan membuat karakter lain

seperti bunga, rumput, rumah, pohon, awan, dan lainnya sesuai kebutuhan yang ada dalam naskah.

3. Layar bayangan

Layar bayangan disiapkan sesuai kondisi dan keadaan sekolah. Perlengkapan yang digunakan bisa menggunakan bahan yang sederhana dan mudah didapat seperti canva. Selain canva juga bisa dengan menggunakan kain putih yang dibentang atau kain putih dalam bingkai. Pemaksimalan layar bayangan bisa menggunakan sort lampu, LCD, atau senter. Ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah,

Pemanfaatan Media *Shadow Theatre* dalam Pembelajaran

Setelah media sudah jadi dan siap untuk digunakan seperti naskah dongeng, karakter tokoh bayangan, dan layar bayangan kemudian pemanfaatan media *Shadow Theatre* ini siap digunakan. Guru memainkan tokoh bayangan sesuai cerita yang ada di naskah dongeng. Guru memainkan berbagai macam karakter tokoh sesuai materi yang telah disiapkan. Pemanfaatan media shadow theatre ini juga dapat dimanfaatkan peserta didik untuk melatih keterampilan bercerita. Penggunaan media shadow theatre oleh peserta didik dapat dimanfaatkan secara individu maupun berkelompok.

Secara berkelompok jumlah peserta didik dapat disesuaikan dengan jumlah tokoh yang ada dalam naskah dongeng. Setiap peserta didik mendapatkan satu tokoh yang akan diperankan sesuai dengan karakter yang ada dalam naskah dongeng. Selanjutnya peserta didik bermain peran dengan gaya dan intonasi yang dapat dikembangkan oleh masing-masing peserta didik.

Pemanfaatan media shadow theater oleh peserta didik ini selain melatih keterampilan bercerita juga dapat melatih keterampilan peserta didik untuk berani tampil didepan temannya. Selain itu juga melatih anak untuk mengekspresikan diri sesuai karakter tokoh yang didapat. Anak dapat mengembangkan potensinya untuk berinovasi dalam bercerita. Dalam kegiatan berkelompok peserta didik juga belajar untuk berbagi peran dan saling menghargai satu dengan yang lain untuk

mementaskan dongeng sesuai kelompoknya masing-masing. Peserta didik berbagi tugas dan berbagi peran sehingga sikap saling menghormati, menghargai, dan menolong jika ada teman yang kesulitan untuk memainkan peran. Penanaman karakter saling bersatu dan bekerjasama dalam tim dapat diterapkan dengan pemanfaatan media shadow theater.

Proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga dilengkapi dengan penanaman karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Cegah bullying dengan pemanfaatan media shadow theatre dapat membantu guru dalam penanaman karakter kepada peserta didik dan juga membantu sekolah dalam rangka sekolah ramah anak. Tujuan kegiatan ini sebagai upaya peningkatan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat dibuat dan dikreasikan guru sesuai kreativitas guru adalah media Shadow Theatre.

PENUTUP

Permasalahan prioritas yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah peran guru dalam memasukan Pendidikan karakter yang berkaitan dengan anti bullying belum maksimal. Pada pembelajaran SD terkadang guru kurang mengaitkan materi dengan anti bullying. Selain itu penggunaan media yang kurang menarik membuat peserta didik sekadar menerima materi apa adanya. Kompetensi guru inilah yang perlu ditingkatkan bagaimana nantinya dalam proses pembelajaran guru dapat mengaitkan materi dengan karakter anak yang berkaitan dengan anti bullying. Selama ini para guru mengajar dengan media yang seadanya tanpa ada upaya atau usaha untuk menciptakan media yang baru.

Pengabdian ini menghasilkan media baru bagi guru SD sehingga kelak peserta didik akan mendengarkan materi ajar dengan cermat dan senang. Guru memiliki keterampilan mengajar dengan memanfaatkan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Tujuan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah untuk memberikan pelatihan membuat media Shadoe Theater anti bullying sebagai upaya peningkatan kompetensi guru SD di Kabupaten Demak.

Melalui pengabdian ini nantinya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran SD setelah melakukan praktik mendongeng anti bullying dan praktik membuat media *Shadow Theatre*.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Retno. 2008. *Meredam Bullying*, Jakarta: PT Grasindo Kompas Gramedia.

Budianto, Tomi. 2023. Trauma Akibat Bullying, 1.200 Anak di Kabupaten Demak Tidak Sekolah, 24-Jan-2023. Koran Lingkar (Lingkar Jateng.id). <https://lingkarjateng.id/news/trauma-akibat-bullying-1-200-anak-di-kabupaten-demak-tidak-sekolah/>

Dinkominfo Demak. 2023. Perkuat Sistem Pendidikan dan Cegah Tindakan Bullying
Artikel ini telah terbit di : [https://dinkominfo.demakkab.go.id/berita/detail/perkuat-sistem-
pendidikan-dan-cegah-tindakan-bullying](https://dinkominfo.demakkab.go.id/berita/detail/perkuat-sistem-pendidikan-dan-cegah-tindakan-bullying) Copyright © 2023 Dinkominfo Demak

Kemenpppa.go.id. Selasa, 06 Desember 2022. Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan [Internet]. Siaran Pers Nomor: B-599/SETMEN/HM.02.04/12/2022. [Diakses pada 8 April 2023]. <https://www.kemenpppa.go.id/>

Krahe, Barbara. 2005. Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lingkarjateng.id. 24 Januari 2023. Trauma Akibat Bullying, 1.200 Anak di Kabupaten Demak Tidak Sekolah [Internet]. [diakses 7 April 2023]. <https://lingkarjateng.id/>

Novan Ardi. 2012. *From School Bullying*, Jakarta: Ar-ruzz media.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada